

**NASKAH PUBLIKASI**

**HUBUNGAN ANTARA PEMAAFAN DAN RESILIENSI PADA  
PEREMPUAN YANG MENGALAMI KEKERASAN DALAM RUMAH  
TANGGA**



Oleh :

JANNATI SOSIO SARI

RUMIANI



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**

**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2018**

**NASKAH PUBLIKASI**

**HUBUNGAN ANTARA PEMAAFAN DAN RESILIENSI PADA  
PEREMPUAN YANG MENGALAMI KEKERASAN DALAM RUMAH  
TANGGA**



Oleh :

JANNATI SOSIO SARI

RUMIANI

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**

**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2018**

**NASKAH PUBLIKASI**

**HUBUNGAN ANTARA PEMAAFAN DAN RESILIENSI PADA  
PEREMPUAN YANG MENGALAMI KEKERASAN DALAM RUMAH  
TANGGA**



Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Rumiani'.

(Rumiani, S.Psi., M.Psi.)

# **RELATIONSHIP BETWEEN FORGIVENESS AND RESILIENCE ON WOMAN WHO HAVE EXPERIENCED DOMESTIC VIOLENCE**

**Jannati Sosio Sari<sup>1</sup>, Rumiani<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Islamic University of Indonesia

Email: jannatisosio@gmail.com

<sup>2</sup>Program Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Islamic University of Indonesia

Email: rumiani@uii.ac.id

## **ABSTRACT**

This research aims to examine the relationship between forgiveness and resilience on woman who have experienced domestic violence. The hypothesis used is the existence of a positive relationship between forgiveness and resilience. This research involves 50 status as wife and experienced domestic violence. The scale used to measure the level of forgiveness is the scale of forgiveness was adapted and modified based on the dimensions developed McCullough (2000). Resilience scale using The 14-Item Resilience Scale (RS-14) was adapted and modified based on aspects of Wagnild dan Young (2009). Analysis method used in this research is product moment analysis by spearman, SPSS version 16 for windows. Result of the analysis indicates that the relationship between forgiveness and resilience was significant correlated, with value of  $r = 0.369$ ,  $p = 0.004$  ( $p < 0.01$ ). In conclusion, there is positive relationship between forgiveness and resilience.

Keywords: forgiveness, resilience

## **PENGANTAR**

Kekerasan merupakan masalah lama yang masih sangat rumit untuk dipahami di Indonesia. Komnas Perempuan (2017) mencatat ada 259,150 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan dan ditangani selama tahun 2016. Kasus kekerasan tersebut meliputi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kekerasan terhadap istri (KTI), kekerasan dalam pacaran, kekerasan pada anak perempuan, kekerasan mantan suami, kekerasan mantan pacar, dan kekerasan terhadap pekerja rumah tangga. Berdasarkan presentase kekerasan diatas yang tertinggi meliputi kekerasan fisik 42%, kekerasan seksual 34%, kekerasan psikis 14%, dan kekerasan ekonomi 10%.

Selain itu, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat data prevalensi kekerasan terhadap perempuan di Indonesia berdasarkan hasil survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) tahun 2016 menunjukkan bahwa 1 dari 3 perempuan usia 15-64 tahun mengalami kekerasan seksual oleh pasangan dan selain pasangan selama hidupnya. Kekerasan fisik dan seksual cenderung lebih tinggi dialami perempuan yang tinggal didaerah perkotaan (36,3%) dibandingkan yang tinggal di daerah pedesaan (29,8%). Kekerasan fisik dan seksual lebih banyak dialami perempuan usia 15-64 tahun dengan latar belakang pendidikan SMA keatas (39,4%) dan status pekerjaan tidak bekerja (35,1%).

Seringkali perempuan menjadi korban berbagai macam jenis kekerasan yang dilakukan laki-laki, salah satunya kekerasan yang dilakukan oleh suami terhadap istri. Kekerasan dalam rumah tangga merupakan kekerasan yang terjadi dalam lingkungan rumah tangga. Pada umumnya pelaku kekerasan dalam rumah

tangga adalah suami dan yang menjadi korban yaitu istri dan anak-anaknya. Kekerasan tersebut tentunya memiliki dampak negatif yaitu cedera fisik dan cedera psikis.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis kepada korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), diketahui bahwa korban menerima tindak kekerasan verbal maupun non verbal. Pelaku mempunyai sifat yang cenderung keras dan mudah terpancing emosi, hal itu terjadi ketika ada permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga. Misalnya, ketika berdiskusi korban tidak menyetujui pendapat pelaku, sehingga pelaku merasa emosi dan berkata kasar pada korban. Pelaku akan semakin emosi ketika korban menjawab perkataan pelaku, bahkan sampai memukul korban.

Dampak kekerasan yang dialami oleh korban selain trauma, korban juga merasa sakit hati, terlebih lagi pelaku melakukan tindak kekerasan dihadapan anak-anak yang masih berusia dibawah lima tahun, yang mana hal tersebut dapat mengakibatkan dampak negatif bagi perkembangan psikologisnya. Namun, disisi lain korban merasa bahwa kekerasan yang dialami merupakan salah satu ujian yang harus dihadapi dalam kehidupan rumah tangga. Korban juga sudah mempunyai tiga anak yang masih membutuhkan kasih sayang dari kedua orang tuanya, sehingga korban memilih untuk bertahan dengan saling berkomitmen antara satu sama lain, dengan harapan kehidupan rumah tangganya menjadi lebih baik dan bisa membesarkan ketiga anaknya tanpa harus kehilangan kasih sayang dari ayahnya.

Dari kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) tersebut dapat disimpulkan bahwa korban menerima kekerasan fisik dan psikologis yang

dilakukan oleh suami yang disebabkan karena permasalahan rumah tangga. Suami atau pelaku memiliki sifat yang sensitif dan sulit untuk mengontrol emosi. Korban menerima tindak kekerasan fisik selama delapan tahun menikah. Korban juga sudah memiliki tiga anak, sehingga karena alasan itulah yang membuat korban termotivasi untuk mempertahankan pernikahannya, dengan memaafkan pelaku dan berusaha bangkit dari keterpurukan.

Kemampuan korban untuk bisa bangkit dan mampu memperbaiki permasalahan rumah tangganya tersebut sering kali disebut dengan resiliensi. Dengan menjadi resilien korban akan mampu untuk bertahan dibawah tekanan atau kesedihan dan tidak menunjukkan suasana hati yang negatif terus menerus karena motivasi korban untuk bertahan karena anak. Sebab, apabila resiliensi dalam diri seseorang itu meningkat, maka akan mampu mengatasi masalah-masalah apapun, mampu untuk meningkatkan potensi-potensi diri, menjadi optimis mempertimbangkan perbedaan masing-masing individu.

Resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi ketika menghadapi suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam kehidupan (Reivich & Shatte, dalam Dewanti & Suprapti, 2014). Berbeda dengan Reivich & Shatte, Masten (LaFramboise dkk., 2006) mengungkapkan bahwa resiliensi merupakan sebuah proses dan bukan atribut bawaan yang tetap. Menurut Reivich & Shatte faktor-faktor resiliensi meliputi faktor protektif dan faktor resiko (Dewanti, 2014). Faktor protektif biasa disebut dengan faktor pelindung dalam situasi tertentu yang diperlukan dalam proses terbentuknya resiliensi sedangkan faktor resiko berasal dari biologis, faktor psikologis, lingkungan dan sosial ekonomi yang yang

mempengaruhi kemungkinan adanya terhadap stres. Salah satu faktor psikologis yaitu pemaafan.

Korban yang mengalami kekerasan mampu memaafkan pelaku karena motivasi korban untuk memaafkan adalah anak. Korban merasa bahwa jika terjadi perceraian maka anak akan merasa kehilangan kasih sayang dari orang tua dan dampak dari perceraian tersebut dapat mengganggu perkembangan psikologis anak. Sehingga korban berusaha untuk memaafkan dan memperbaiki hubungannya dengan pelaku.

Perilaku memaafkan tersebut dikenal dengan istilah pemaafan. Enrigh, dkk (McCullough & Fhincham, 2003) mendefinisikan pemaafan sebagai perilaku yang dapat mengatasi pengaruh dan penilaian negatif terhadap pelaku dan memandang pelaku dengan penuh rasa iba. Menurut McCullough (Nashori, 2014) perilaku pemaafan memiliki tiga dimensi yaitu dimensi emosi yang berkaitan dengan perasaan orang-orang yang menjadi korban terhadap orang-orang yang menjadi pelaku, dimensi kognisi yang berkaitan dengan pemikiran seseorang atas peristiwa yang tidak menyenangkan yang dialaminya dan dimensi interpersonal yang berkaitan dengan dorongan dan perilaku antar pribadi seseorang untuk memberi pemaafan terhadap orang.

Kusprayogi dan Nashori (2016) menyebutkan dalam hasil penelitiannya mengenai pemaafan, terdapat perbedaan aspek kerendahatian yang berkontribusi pada pemaafan ditinjau dari variabel demografi usia dan jenis kelamin. Hasil penelitian lain yang telah dilakukan oleh Kirana (2016) menyatakan dalam hasil penelitiannya mengenai resiliensi, bahwa subjek yang memiliki resiliensi yang



tinggi dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh kemauan dalam diri untuk bangkit dan bertahan dari penyakit yang dideritanya sedangkan faktor eksternal yaitu adanya dukungan sosial dari teman dan keluarga.

Penelitian mengenai resiliensi terhadap korban kekerasan dalam rumah tangga sangat banyak dilakukan. Namun, pada penelitian ini peneliti akan mencari tahu tingkat resiliensi pada korban kekerasan dalam rumah tangga. Karena apabila dua orang memiliki ikatan yang disahkan secara resmi, kemudian terjadi kekerasan, karena pelaku kekerasan merasa mempunyai hak penuh atas istrinya. Tetapi, di sisi lain hal tersebut merupakan tindakan yang tidak dibenarkan dengan alasan apapun. Sehingga hal ini perlu diteliti lebih lanjut, apakah dengan memaafkan pelaku dapat membuat korban menjadi seseorang yang resilien atau tidak.

Berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, dalam hal ini penulis mencoba merumuskan masalah yang menjadi fokus penelitian yaitu, Adakah hubungan yang signifikan antara *pemaafan* dengan resiliensi pada perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui signifikansi hubungan antara pemaafan dengan resiliensi pada perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah istri yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan tersebut dapat meliputi kekerasan fisik, psikis, maupun

penelantaran ekonomi yang berada di Majalengka. Jumlah subjek pada penelitian ini sebanyak 50 orang.

## **B. Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan dilakukan secara kuantitatif. Metode pengumpulan data menggunakan alat ukur dengan model skala untuk mengungkap hal yang berkaitan dengan atribut psikologis yang dijadikan variabel dalam penelitian ini. Skala yang digunakan terdiri dari dua jenis, yaitu skala pemaafan dan skala resiliensi.

### **1. Skala Resiliensi**

Skala ini digunakan untuk mengukur tingkat resiliensi memperoleh data responden yang akan dianalisis secara kuantitatif. Penelitian ini menggunakan alat ukur *The 14-Item Resilience Scale (RS-14)* berdasarkan penelitian yang dikembangkan oleh Wagnild dan Young (2009). Skala ini terdiri dari 20 butir pernyataan yang terbagi dalam 12 butir pertanyaan *favourable* dan 8 butir pernyataan *unfavourable*. Skala ini merupakan modifikasi skala *likert* yang terdiri dari 4 alternatif pilihan jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Adapun penilaian tiap-tiap alternatif jawaban bergerak dari angka 1 sampai dengan 4.

### **2. Skala Pemaafan**

Skala ini digunakan untuk mengukur tingkat pemaafan dan memperoleh data responden yang akan dianalisis secara kuantitatif. Pemaafan diukur dengan menggunakan alat ukur *Transgression-Related Interpersonal*

*Motivation* (TRIM-18) yang diadaptasi dan dimodifikasi berdasarkan aspek-aspek pemaafan yang mengacu pada teori McCullough (2000) yang terdiri dari 12 aitem *favourable* dan 12 aitem *unfavourable*. Skala ini merupakan modifikasi skala *likert* yang terdiri dari 4 alternatif pilihan jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Adapun penilaian tiap-tiap alternatif jawaban bergerak dari angka 1 sampai dengan 4.

### **C. Metode Analisis Data**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik korelasi *product moment* dari *Spearman*. Peneliti melakukan sejumlah uji statistik, antara lain yaitu uji reliabilitas dan validitas skala, uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis dengan menggunakan *software* SPSS tersebut. Pada uji hipotesis, hipotesis dinyatakan diterima apabila  $p < 0.05$  atau  $p < 0.01$ . Perhitungan analisis data dilakukan dengan menggunakan komputer pada program *SPSS version 16 for windows* sebagai alat bantu analisis secara statistik.

## **HASIL PENELITIAN**

### **A. Uji Asumsi**

Uji asumsi yang dilakukan adalah uji normalitas dan uji linearitas menggunakan bantuan program *SPSS version 16 for Windows*. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik *Test of Normality Kolmogorof-Smirnov*.

**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Skor KS-Z	P	Keterangan
Pemaafan	0.189	0.000	Tidak normal
Resiliensi	0.147	0.009	Tidak normal

Pada variabel pemaafan menunjukkan (KS-Z) = 0.189 dengan  $p = 0.000$  ( $p > 0.05$ ) dan pada variabel resiliensi diperoleh (KS-Z) = 0.147 dengan  $p = 0.009$  ( $p > 0.05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki nilai *probabilitas* ( $p$ ) lebih kecil dari 0.05 yang artinya variabel pemaafan dan variabel resiliensi berdistribusi tidak normal.

**Tabel 2. Hasil Uji Linieritas**

Variabel		F	P	Keterangan
Pemaafan dan Resiliensi	F Linearity F Deviation from Linearity	6.075	0.021	Linier

Hasil uji linearitas diperoleh *F linearity* sebesar 6.075 dengan  $p = 0,021$  ( $p < 0,05$ ) maka hubungan antara variabel pemaafan dan variabel resiliensi bersifat linier.

### **B. Uji Hipotesis**

Uji korelasi dilakukan menggunakan uji korelasi parametrik, yaitu *Product Moment*. Uji korelasi parametrik *Product Moment* dapat digunakan karena syarat pada uji asumsi sudah terpenuhi, yakni data bersifat normal dan linear. Kedua variabel dinyatakan berkorelasi apabila memiliki nilai  $p < 0,05$ .

*Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis*

<b>Variabel</b>	<b>R</b>	<b>R</b>	<b>P</b>	<b>Keterangan</b>
Pemaafan Resiliensi	0.369	0.136	0.004	Signifikan

Berdasarkan hasil uji korelasi parametrik *Spearman Product Moment* maka dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemaafan dan resiliensi dengan koefisien korelasi  $r = 0.369$  dengan  $p = 0.004$  ( $p < 0.01$ ).

### **PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pemaafan dan resiliensi pada perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Perhitungan analisis data menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara pemaafan dan resiliensi pada perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis penelitian diterima.

Koefisien korelasi pada analisis data dengan menggunakan teknik *Product Moment Spearman* karena dari hasil uji normalitas dan uji linieritas didapatkan hasil yang linier yaitu  $p = 0.021$  ( $p < 0.05$ ) tetapi pada uji normalitas didapatkan hasil yang tidak normal yaitu  $p = 0.000$  ( $p > 0.05$ ). Hasil dari uji korelasi dengan menggunakan teknik *Product Moment Spearman* didapatkan hasil koefisien korelasi  $r = 0.369$  dengan  $p = 0.004$  ( $p < 0.01$ ), menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara pemaafan dengan resiliensi. Hubungan ini bermakna bahwa semakin besar tingkat pemaafan yang dimiliki oleh individu, maka semakin tinggi resiliensi individu tersebut. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pemaafan yang dimiliki oleh

individu, maka semakin rendah tingkat resiliensi individu. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Worthington & Scherer (Nashori & Saputro, 2017) yang menyatakan bahwa pemaafan dapat mempengaruhi resiliensi dan kondisi kesehatan individu melalui baiknya dukungan sosial dan kualitas hubungan interpersonal yang dimiliki dan juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Murray (2002) bahwa pemaafan merupakan salah satu terapi untuk memulihkan kondisi traumatik yang diakibatkan oleh kekerasan verbal agar individu dapat hidup dengan lebih baik.

Pada korban kekerasan dalam rumah tangga, tentunya memaknai peristiwa tersebut sebagai peristiwa yang tidak menyenangkan dan menyakitkan, terlebih lagi yang melakukan kekerasan merupakan seseorang yang disayangi, sehingga tidak mudah bagi korban untuk dapat melupakan peristiwa tersebut. Tetapi disisi lain korban harus tetap menjalani kehidupan dan menata masa depan yang lebih baik. Dengan memaafkan berarti meninggalkan penilaian negatif terhadap orang yang menyakiti dan menggantikannya dengan memahami kondisi pelaku serta dapat mengambil hikmah dari peristiwa yang dialami (Enright, 2003). Hal ini merujuk pada membentuk atau mengontrol pikiran negatif menjadi lebih positif. Wilkowski, dkk (2010) juga menyebutkan bahwa kemampuan mengontrol pikiran terbukti berhubungan rendah dengan tingkat kemarahan dan agresif. Individu yang mudah mengontrol kemarahannya akibat peristiwa yang tidak menyenangkan cenderung tetap fokus pada tujuan yang ingin dicapai. Kemampuan individu untuk tetap fokus pada tujuan walaupun berada dalam situasi yang menekan inilah yang kemudian

akan membantu pengembangan resiliensi pada korban kekerasan (Connor & Davidson, 2003).

Menurut Afshimher, Weisi, dkk (Nashori & Saputro, 2017) mengemukakan bahwa pemaafan merupakan proses menghilangkan hal-hal negatif yang dirasakan dan mengembangkan hal-hal positif dalam diri, menuntut individu untuk dapat melakukan regulasi emosi yang baik selama proses memaafkan. Regulasi emosi yang dimiliki akan membantu individu untuk menghadapi peristiwa yang dapat menimbulkan suatu tekanan, perubahan, dan permasalahan yang terjadi. Pemaafan juga sebagai salah satu bentuk strategi koping yang dapat meningkatkan kemampuan individu mengatasi perasaan yang tidak menyenangkan dan untuk meningkatkan kebahagiaan. Selain itu, koping religius yang positif juga dapat meningkatkan resiliensi pada individu (Octarina & Alfian, 2013).

Reivich & Shatte (Dewanti, 2014) berpendapat bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu faktor protektif. Faktor protektif lebih mengarahkan pada perbaikan atau perlindungan individu terhadap faktor risiko saat menghadapi *adversity* atau kemalangan. Faktor protektif memiliki peran penting dalam memodifikasi efek negatif dari lingkungan yang merugikan hidup serta mampu menguatkan resiliensi seseorang (Nasution, 2011). Faktor protektif berasal dari karakteristik individu atau lingkungan (seperti lingkungan keluarga, sekolah, atau komunitas). Salah satu karakteristik dari individu yaitu pemaafan karena pemaafan muncul dari dalam diri individu, sehingga dengan cara memaafkan individu mampu menjadi seseorang yang resilien. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gupta dan Kumar (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa salah satu faktor

protektif yang terbukti mampu meningkatkan resiliensi pada individu adalah pemaafan. Oleh karena itu, penguatan faktor protektif yang terkait dengan resiliensi akan memperkuat resiliensi itu sendiri (Helmi & Utami,2017).

Menurut data yang diperoleh dari penelitian ini, terdapat 29 responden dengan persentase 58% yang mengalami kekerasan melalui lisan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kekerasan melalui lisan dibandingkan dengan kekerasan fisik, penelantaran ekonomi maupun kekerasan psikis. Menurut undang-undang nomor 23 tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga dijelaskan bahwa kekerasan melalui lisan termasuk kedalam kekerasan psikis ringan yaitu berupa perendahan dan penghinaan, yang mana hal tersebut dapat mengakibatkan rasa tidak berdaya, hilangnya rasa percaya diri dan hilangnya kemampuan untuk bertindak.

Menurut hasil penelitian ini juga, terdapat 27 responden dengan persentase 54% perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga yang memiliki tingkat pemaafan yang termasuk dalam kategori tinggi. Sedangkan responden lainnya berada dalam kategori sedang sebanyak 13 responden dengan persentase 26%, kategori sangat tinggi sebanyak 8 responden dengan persentase 16% dan kategori rendah sebanyak 2 responden dengan persentase 4%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan yang mengalami KDRT mampu memaafkan baik memaafkan orang lain maupun memaafkan situasi dan kondisi ketika dihadapkan dalam peristiwa yang tidak menyenangkan.

Selain itu, sebanyak 31 responden dengan persentase 62% memiliki tingkat resiliensi yang masuk dalam kategori sangat tinggi. Sedangkan responden lainnya



berada dalam kategori tinggi sebanyak 16 responden dengan persentase sebesar 32% dan 3 responden berada dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 6%. Hal ini bermakna bahwa sebagian besar perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga memiliki tingkat resiliensi yang baik. Semakin baik perempuan yang mengalami KDRT mampu untuk menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, mampu memecahkan masalah serta mencari jalan keluar, mampu hidup secara mandiri tanpa mengandalkan orang lain, dan juga mempunyai kesadaran akan pentingnya tujuan untuk masa depan. Tetapi sebaliknya jika perempuan yang mengalami KDRT ketika dihadapkan dalam peristiwa yang tidak menyenangkan kemudian respon yang muncul dalam menanggapi peristiwa tersebut negatif maka perempuan yang mengalami KDRT tersebut mempunyai tingkat resiliensi yang rendah.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murphey (Helmi & Utami, 2017) bahwa karakteristik manusia yang memiliki resiliensi tinggi adalah cenderung *easygoing* dan mudah bersosialisasi, memiliki keterampilan berpikir yang baik (intelegensi yang baik, serta meliputi keterampilan sosial dan kemampuan menilai sesuatu), memiliki orang di sekitar yang mendukung, memiliki satu atau lebih bakat atau kelebihan, yaitu pada diri sendiri dan percaya pada kemampuannya dalam mengambil keputusan serta memiliki spiritualitas atau religiusitas.

Berdasarkan hasil analisis korelasi variabel resiliensi dengan data demografi pada penelitian ini, diperoleh hasil bahwa tingkat resiliensi pada individu dipengaruhi oleh faktor usia, jenis pekerjaan, jumlah anak dan perlakuan yang

dialami seperti kekerasan fisik, psikis, ekonomi, kekerasan verbal. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Barends (2004) bahwa faktor demografi meliputi usia, jenis kelamin, bahasa, ras, penduduk asli dan pendatang, pendapatan memiliki hubungan yang signifikan dengan resiliensi. Selain itu, Bonano, Rennie dan Dekel (2007) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah jenis kelamin, usia, ras, pendidikan, tingkat trauma, dukungan sosial, frekuensi penyakit kronis, tekanan kehidupan masa lalu dan sekarang.

Sumbangan efektif variabel pemaafan terhadap variabel resiliensi dapat diketahui dari besarnya koefisien determinasi (*R Squared*) yakni sebesar 0.136. Artinya, variabel pemaafan memiliki sumbangan efektif sebesar 13.6 % terhadap variabel resiliensi. Sedangkan persentase lainnya yaitu 86.4% merupakan faktor-faktor lain. Pemaafan bukanlah satu-satunya yang dapat mempengaruhi resiliensi pada perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Herman, dkk (Helmi & Utami, 2017) mengatakan bahwa sumber-sumber resiliensi meliputi beberapa hal yaitu pertama faktor kepribadian yang meliputi karakteristik kepribadian, *self-efficacy*, *self-esteem*, *internal locus of control*, optimisme, kapasitas intelektual, konsep diri yang positif, ketangguhan, regulasi emosi dan sebagainya. Kemudian yang kedua yaitu faktor biologis.

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu tidak teridentifikasinya kekerasan yang dialami oleh korban apakah masih dialami atau tidak. Selain itu, aitem pada skala resiliensi menggunakan bahasa yang kurang dipahami oleh responden yang berada di daerah

pedesaan karena sebagian besar didaerah tersebut masih berpendidikan rendah. Kemudian, tidak semua perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga bersedia mengisi kuisisioner yang diberikan. Kelemahan ini membuat penelitian memerlukan waktu yang cukup lama.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara pemaafan dengan resiliensi pada perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dengan menggunakan program SPSS versi 16.0 diperoleh hasil perhitungan koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0.369 dengan signifikansi sebesar 0.004 ( $p < 0.01$ ). Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara pemaafan dengan resiliensi pada perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), artinya semakin tinggi pemaafan pada perempuan yang mengalami KDRT, maka semakin tinggi juga resiliensi pada perempuan yang mengalami KDRT. Sebaliknya, semakin rendah pemaafan, maka semakin rendah juga resiliensi pada perempuan yang mengalami KDRT.

### **SARAN**

Penelitian mengajukan beberapa saran sebagai pertimbangan untuk berbagai pihak agar peneliti yang akan datang dapat lebih baik lagi. Adapun saran dari peneliti adalah sebagai berikut :

#### **1. Bagi subjek penelitian**

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan bagi subjek penelitian (perempuan yang mengalami KDRT) agar mampu mempertahankan pemaafan dan resiliensinya yang sudah baik, karena perempuan yang mengalami KDRT

yang resilien akan mampu menghadapi dan mencari jalan keluar ketika dihadapkan dalam peristiwa yang tidak menyenangkan.

## 2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mencari alat ukur yang sesuai dengan daerah tempat pengambilan data dan kondisi masyarakat seperti tingkat pendidikan. Misalnya pengambilan data di daerah pedesaan dengan tingkat pendidikan yang rendah, peneliti harus menggunakan alat ukur dengan bahasa yang lebih sederhana agar mudah dipahami oleh responden. Bagi peneliti selanjutnya juga disarankan untuk mencantumkan kekerasan yang dialami masih terjadi atau tidak pada data responden dalam kuisisioner, sehingga peneliti dapat mengetahui kekerasan yang dialami masih terjadi atau sudah tidak terjadi. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan agar dapat melakukan penelitian mengenai pemaafan dan resiliensi pada perempuan yang mengalami KDRT dengan menggunakan metode penelitian lainnya, seperti menggunakan metode kualitatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2015). KDRT dan Kekerasan Anak di Majalengka Memprihatinkan. Majalengka. Diambil pada tanggal 20 April 2018, dari <http://sinarmedia-news.com/kdrt-dan-kekerasan-pada-anak-di-majalengka-memprihatinkan/>.
- Anonim. (2004). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga. Diakses pada tanggal 20 April 2018, dari [http://www.depkop.go.id/uploads/media/03.\\_UU-23th2004-penghapusan\\_kekerasan\\_dalam\\_rumah\\_tangga\\_01.pdf](http://www.depkop.go.id/uploads/media/03._UU-23th2004-penghapusan_kekerasan_dalam_rumah_tangga_01.pdf)
- Afiatin, T., & Ruswahyuningsih, M. C. (2015). Resiliensi pada remaja jawa. *Gajah mada journal of psychology*, Vol. 1, 96-105.
- Alfian, I., & Paramitasari, R. (2012). Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Kecenderungan Memaafkan pada Remaja Akhir. *Jurnal psikologi pendidikan dan perkembangan*, Vol. 1, 1-7.
- Andriani, F., & Naufaliasari, A. 2013. Resiliensi pada wanita dewasa awal pasca kematian pasangan. *Jurnal psikologi industri dan organisasi*, Vol. 2 (2), 264-269.
- Anggraini, D., & Cucuani, H. (2014). Hubungan kualitas persahabatan dan empati pada pemaafan remaja akhir. *Jurnal psikologi*, Vol. 10, 18-24.
- Azwar, S. (2009). *Penyusunan Skala Psikologi*. Edisi ke 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2010). *Efek Seleksi Aitem Berdasarkan Daya Diskriminasi Terhadap Reliabilitas Skor Tes*. Diakses pada tanggal 13 April 2018, dari [http://azwar.staff.ugm.ac.id/files/2010/04/EFEK-SELEKSI-AITEM-BERDASAR-DAYA-DISKRIMINASI.pdf&ved=2ahUKEwi\\_7Kq99o7YAhVGqI8K](http://azwar.staff.ugm.ac.id/files/2010/04/EFEK-SELEKSI-AITEM-BERDASAR-DAYA-DISKRIMINASI.pdf&ved=2ahUKEwi_7Kq99o7YAhVGqI8K).
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Satu dari Tiga Perempuan Usia 15-64 Tahun pernah mengalami Kekerasan Fisik dan/atau seksual selama hidupnya*. Diakses pada tanggal 5 April 2017, dari <https://bps.go.id/Brs/view/id/1375>.
- Barends, M.S. (2004). *Overcoming adversity: An investigation of the role of resilience constructs in the relationship between socioeconomic and demographic factors and academic coping*. Diakses pada tanggal 21 Mei 2018, dari <http://ww3.uwc.ac>

- Bonano, G.A., Galea, S., Bucciarelli, A., & Vlahov, D. (2007). "What psychological resilience after disaster? The role of demographics, resources and life stress" *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, Vol.75, 671- 682.
- Cholidah, M. (2013). *Hubungan antara pemaafan dengan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri* (skripsi). Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Connor, K. N. & Davidson, J. R. T. (2003). Development of The New Resilience Scale : The ConnorDavidson Resilience Scale (CD-RISC). *Journal of Depression and Anxiety*, Vol.18. 76-83.
- Connor, K. M., Davidson, J. R. T., & Lee, L. C. (2003). Spirituality, resilience, and anger in survivors of violent trauma: A community survey. *Journal of Traumatic stress*, 16(5), 487–494.
- Dewa, I., & Hartini, N. (2017). Dinamika *Forgiveness* pada Istri yang Mengalami Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT). *Jurnal psikologi dan kesehatan mental*, Vol.2 (1), 51-62.
- Desmita. (2006). *Psikologi perkembangan*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Dewi, F., Djoenaina, V., & Melisa. (2004). Hubungan antara Resiliensi Dengan Depresi Pada Perempuan Pasca Pengangkatan Payudara (Mastektomi). *Jurnal Psikologi*, Vol. 2 (2).
- Dwi, D. F. (2012). Resiliensi pada remaja putri yang mengalami kehamilan tidak diinginkan akibat kekerasan seksual. *Jurnal penelitian dan pengukuran psikologi*, Vol.1 (1), 55-62.
- Gupta, N., & Kumar, S. (2015). Significant predictors for resilience among a sample of undergraduate students: Acceptance, forgiveness and gratitude. *Indian Journal of Health and Wellbeing*, 6(2), 188–191
- Helmi, A., & Utami, C. (2017). Self-efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis. *Buletin psikologi*, Vol.25 (1), 54-65.
- Herman, H., Stewart, D. E., Diaz-Granados, N., Berger, E. L., Jackson, B. & Yuen,T.(2011). What Is Resilience ?. *The Canadian Journal of Psychiatry*, Vol.56(5), 258-265.
- Ifdil & Taufik. (2012). Urgensi peningkatan dan pengembangan resiliensi siswa di Sumatra Barat. *Jurnal ilmiah dan pendidikan*, Vol. 7 (2), 115-121.

- Kirana, L. K. (2016). Dukungan sosial dan resiliensi pada pasien kanker payudara (Studi kasus pada pasien kanker payudara yang sedang menjalani kemoterapi). *PSIKOBORNEO*, Vol.4, 829-837.
- Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. (2017). *Labirin Kekerasan terhadap Perempuan : Dari Gang Rape Hingga Femicide Alarm bagi Negara untuk Bertindak Tepat*. Diakses pada tanggal 27 Maret 2017, dari <http://www.komnasperempuan.go.id/profil/>
- Kumar, A., & Dixit, V. (2014). Forgiveness, gratitude and resilience among Indian youth. *Indian Journal of Health & Wellbeing*, Vol.5(12), 1414
- LaFramboise, T. D. (2006). Family, Community, and School Influences on Resilience among American Indian Adolescents In the Upper Midwest. *Journal of Social Psychology*, Vol. 34, 193-209.
- Larson, P. J., & Olson, D. H. (2002). Spiritual Beliefs and Marriage. *Journal of family psychology*, Vol.13(3), 321-338.
- McCullough, M. E., & Fincham, F. D. (2003). Forgiveness, Forbearance, and Time: The Temporal Unfolding of Transgression-Related Interpersonal Motivations. *Journal of personality and social psychology*, Vol. 84, 540-557.
- McCullough, M. E., Worthington, E. L., & Rachal, K. C. (1997) Interpersonal Forgiving in Close Relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol 73 (2), 321-336.
- McCullough, M. E., Rachal, K. C., Sandage, S. J., Worthington, E. L., Jr., Brown, S. W., & Hight, T. L. (1998). Interpersonal forgiving in close relationships: II. Theoretical elaboration and measurement. *Journal of Personality and Social Psychology*, 75(6), 1586-1603.
- McCullough, M. E. (2000). Forgiveness as Human Strength : Theory, Measurement, and Links to Well-Being. *Journal of Social and Clinical Psychology*, Vol.9, 43-55.
- Mumun, S. M. (2010). Dinamika resiliensi orangtua anak autisme. *Jurnal penelitian*, Vol.2 (2), 1-11.
- Murray, R. J. (2002). The therapeutic use of forgiveness in healing intergenerational pain. *Journal Counseling and Values*, Vol.46, 188-198
- Nashori, F. (2014). *Psikologi pemaafan*. Yogyakarta: Safilia Insania Press.

- Nashori, F. (2012). Pemaafan pada etnis Jawa: Pengaruh religiositas dan keterikatan interpersonal terhadap pemaafan melalui perantara sifat kebersetujuan dan sifat neurotisme (studi pada warga kota Yogyakarta). *Disertasi*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Nashori, F., & Saputro, I. (2017). Resiliensi mahasiswa ditinjau dari pemaafan dan sifat kepribadian agreeableness. *Jurnal psikologi islam*, Vol.4 (2), 171-180.
- Nasution, S. M. (2011). *Resiliensi*. Daya Pegas Menghadapi Trauma Kehidupan. Medan: USU Press.
- Nurhayati. (2017). Hubungan Komunikasi Interpersonal dan Pemaafan dengan Kebahagiaan Suami Istri. *Jurnal penelitian ilmiah Intaj*, Vol. 01, 47-70
- Octarina, M., & Afiatin, T. (2013). Efektivitas pelatihan koping religius untuk meningkatkan resiliensi pada perempuan penyintas erupsi Merapi. *Jurnal Intervensi Psikologi*, Vol.5(1), 95-110.
- Pidgeon, A. M., Rowe, N. F., Stapleton, P., Magyar, H. B., & Lo, B. C. (2014). Examining characteristics of resilience among university students: an international study. *Open Journal of Social Sciences*, Vol.2, 14-22.
- Putri, I., & Arruum, R. (2015). Hubungan antara resiliensi dengan kesepian (*loneliness*) pada dewasa muda lajang. *Prosiding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik sipil)*, Vol. 6, 45-51.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skills For Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. Newyork: Broadway Book.
- Rutter, M. (2006). Implications of Resilience Concepts for Scientific Understanding. *New York Academy of Sciences*, 1094: 1-12
- Refilia, N., & Hendriani, W. (2014). Faktor protektif untuk mencapai resiliensi pada remaja setelah perceraian orang tua. *Jurnal psikologi klinis dan kesehatan mental*, Vol. 3 (3)
- Sapouna, M., & Wolke, D. (2013). Resilience to bullying victimization: The role of individual, family and peer characteristics. *Child Abuse and Neglect*, 37(11), 997-1006.
- Sari, K. (2012). *Forgiveness* pada istri sebagai upaya untuk mengembalikan keutuhan rumah tangga akibat perselingkuhan suami. *Jurnal psikologi undip*, Vol. 11 (1), 50-58.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABET.



- Thompson, L.Y. et al. (2005). Dispositional Forgiveness of Self, Others, and Situations. *Journal of Personality*, 73(2), 313-359.
- Wade, N. G. (2010). Introduction to the special issue on forgiveness in therapy. *Journal of Mental Health Counseling*, 32(1), 1.
- Wagnild, G. M., & Young H. M. (1993). Development and psychometric evaluation of the resilience scale. *Journal of nursing measurement*, Vol. 1 (2).
- Wilkowski, B. M., Robinson, M. D., & Troop-Gordon, W. (2010). How does cognitive control reduce anger and aggression? The role of conflict monitoring and forgiveness processes. *Journal of personality and social psychology*, Vol.98(5), 830.

## **IDENTITAS PENELITIAN**

Nama Mahasiswa : Jannati Sosio Sari

Alamat Kampus : Jalan Kaliurang KM. 14.5, Umbulmartani,  
Ngemplak, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa  
Yogyakarta 55584

Alamat Rumah : Candirejo, RT 01 RW 14 Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman,  
Yogyakarta

Nomor HP : 082 320 679 482

Alamat Email : jannatisosio@gmail.com